

**ANALISIS BUDAYA, MOTIVASI DAN PERAN DOSEN TERHADAP
MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PATTIMURA
AMBON**

Ferdy Leuhery

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
E-mail: ferdyleuheri12@gmail.com

Abstract

This research was conducted on Student Department of Economics and Business Faculty of Pattimura University of Ambon. The purpose of this study is among others to get a picture of student entrepreneurship interest. The formulation of the problem is how the culture and motivation directly influence the role of lecturers and how the culture and motivation directly affect the entrepreneurship intent of the students majoring in the management of the Faculty of Economics and Business Pattimura University Ambon. This research method is Survey with simple random sampling technique with quantitative analysis approach. Data collection using questionnaires. Data is processed using Lisrel. Analyzer using Multivariate SEM (Structural Equation Model). The result shows that culture and motivation influence to the role of lecturer, culture and motivation influence to entrepreneurship intention and lecturer role influence to student entrepreneurship intention.

Keywords: Culture, Motivation, Role of Lecturer, Intention of Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia kini dihadapkan pada masalah peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Oleh karena itu pemerintah mulai menggiatkan intensi kewirausahaan dengan menyisipkan materi kewirausahaan di dalam perkuliahan untuk membekali mahasiswa ilmu kewirausahaan yang akan membangkitkan intensitas berwirausaha pada dirinya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dirasa belum mampu mengatasi masalah kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan oleh karena itu pemerintah meningkatkan intensi berwirausaha bagi mahasiswa yang nantinya menghadapi MEA 2015 (Kusuma dan Warmika, 2016).

Menurut Lestari dan Wijaya (2012), masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara. Selama beberapa dekade angka pengangguran telah mengalami kenaikan. Di Indonesia angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik. Saat ini pengangguran tidak hanya berstatus lulusan SD sampai SMA saja, tetapi banyak juga para lulusan sarjana. Perusahaan semakin selektif menerima karyawan baru sementara tingkat persaingan semakin tinggi, maka dari itu tidak ada jaminan seorang sarjana mudah memperoleh pekerjaan.

Berdasarkan data BPS tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang atau 5,5 persen. Namun jumlah pengangguran tersebut menurun bila dibandingkan dengan Februari 2015, yang mencapai 7,45 juta orang (5,81 persen). "Apabila dibandingkan dengan Agustus 2015, tingkat pengangguran terbuka ini juga menurun. Pada Agustus 2015, tingkat pengangguran mencapai 7,56 juta orang atau 6,18 persen," kata Suryamin di kantor BPS, Jakarta Pusat, Rabu, 4 Mei 2016. Ditinjau berdasarkan taraf pendidikannya, persentase lulusan sekolah dasar ke bawah yang menganggur menurun, yakni dari

3,61 persen menjadi 3,44 persen. "Tingkat pengangguran tertinggi adalah lulusan sekolah menengah kejuruan dengan persentase 9,84 persen, meningkat dari 9,05 persen," ujarnya. Persentase penduduk berpendidikan sekolah menengah pertama yang menganggur juga menurun, yakni dari 7,14 persen menjadi 5,76 persen. Begitu juga dengan persentase penduduk berpendidikan sekolah menengah atas menurun dari 8,17 persen menjadi 6,95 persen. Adapun persentase penduduk berpendidikan diploma I, II, dan III yang menganggur juga menurun. "Namun tingkat pengangguran lulusan universitas malah meningkat dari 5,34 persen menjadi 6,22 persen," (BPS, 2016)

Jumlah angkatan kerja di Provinsi Maluku pada Februari 2016 mencapai 733.337 orang atau bertambah sebanyak 22.281 orang dari tahun 2015. Seiring penambahan jumlah angkatan kerja, angka pengangguran di Maluku juga mengalami penambahan "Kalau dilihat dengan jumlah angkatan kerja di tahun 2015 yang mencapai 711.056 orang berarti terjadi penambahan di tahun 2016,". Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Maluku pada Februari 2016 sebanyak 682.173 orang atau bertambah sebanyak 18.912 orang dibanding pada Februari 2015 yang mencapai 663.261 orang," (BPS PROVINSI MALUKU, 2016).

Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon baru saja mewisuda 983 Sarjana lulusan Unpatti periode April 2016. Sementara Data Dinas Tenaga Kerja Provinsi Maluku mencatat, sejak Desember 2015 hingga Maret 2016, jumlah sarjana yang berstatus pengangguran aktif di Maluku mencapai angka 12.000 orang. Pengangguran aktif, yakni angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. (Satumaluku, 2016).

Kondisi di atas mengisaratkan betapa masalah pengangguran menjadi masalah yang sangat serius. Beberapa pihak menyoal keberadaan lulusan perguruan tinggi saat ini. Menurut Hendarman,

Direktur Kelembagaan Dikti Depdiknas menyatakan "data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat berwirausaha." (Siswoyo, 2009).

Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang akan memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga. (Vemmy, 2012)

Pengetahuan pada kewirausahaan mendukung nilai-nilai wirausaha terutama bagi mahasiswa, sehingga diharapkan menumbuhkan jiwa usaha untuk berwirausaha. Sikap, motivasi dan minat mahasiswa sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru. Minat mahasiswa dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan diharapkan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha baru di masa mendatang. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat wirausaha menunjukkan bahwa variabel minat wirausaha dipengaruhi sebesar 60,4% secara total oleh modal, skill, tempat, dan jiwa kewirausahaan (Mulyaningsih, 2012).

Dalam rangka mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan bagi para mahasiswa dan menciptakan lulusan yang mampu menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*), maka perlu diadakan pembinaan bagi mahasiswa agar mampu melaksanakan wirausaha (*entrepreneur*). Mahasiswa diarahkan berbagai program dalam rangka menumbuhkan aktivitas wirausaha dalam lingkungan mahasiswa, seperti Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah

Kerja Usaha (KKU), dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang akan menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa kelak lulus nanti. (Rosmiati et al. 2015)

Dalam usaha menumbuhkan minat berwirausaha, maka terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya minat tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha dapat terus dikembangkan sehingga minat dapat diwujudkan mejadi usaha mandiri. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri (Sardiman, dalam Akhmad et al, 2015). Dengan demikian minat dapat ditumbuhkan dengan menghubungkan seseorang dengan kebutuhannya sehingga timbul keinginan untuk memenuhinya. Mengenai minat berwirausaha, Mahesa & Rahardja (dalam Akhmad et al, 2015) menguraikan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri.

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi *young entrepreneur* (Sarosa dalam Rosmiati et al, 2015).

Baum, Frese, and Baron (dalam Rosmiati et al, 2015) menjelaskan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Motivasi untuk mengembangkan usaha baru diperlukan bukan hanya oleh rasa percaya diri dalam hal kemampuannya untuk berhasil, namun juga oleh kemampuannya dalam mengakses informasi mengenai peluang kewirausahaan

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Suharti & Sirine, dalam

Akhmad et al, 2015). Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik mahasiswanya serta memberikan motivasi sehingga mereka berani untuk berwirausaha. Perguruan tinggi sebagai penyedia fasilitas kewirausahaan, tidak akan mencapai tujuannya dalam menghasilkan lulusan yang berwirausaha bila tidak disertai dengan minat yang timbul dalam diri mahasiswa. Dengan demikian persoalan yang dihadapi perguruan tinggi adalah bagaimana cara menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa sehingga pilihan karir yang mereka pilih setelah lulus adalah sebagai wirausahawan.

Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon merupakan Lembaga Pendidikan yang bertujuan mencetak sarjana-sarjana muda yang memiliki kualitas yang tinggi dan berdaya saing. juga dirasa perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri mahasiswanya. Minat berwirausaha dapat terus dikembangkan menjadi usaha nyata sebagai aplikasi dari jiwa kewirausahaan yang dimiliki.

Program Studi Manajemen diharapkan juga mampu menghasilkan lulusan yang ikut serta mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian bangsa melalui kewirausahaan. Sebagai penyelenggara pendidikan, Universitas Pattimura Ambon telah menetapkan Mata Kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa supaya wawasan mahasiswa mengenai kewirausahaan dapat berkembang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon menempatkan mata kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa, disinilah peran dosen dalam mendidik mahasiswa agar kelak pada saat lulus mahasiswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (dalam Akhmad et al, 2015) menyebutkan bahwa sebagian besar lulusan

perguruan tinggi cenderung memilih sebagai pencari kerja dari pada pencipta lapangan pekerjaan. Dalam mengatasi permasalahan ini diperlukan kerjasama antara perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan, mahasiswa sebagai pelaku usaha dan pemerintah. Persepsi mahasiswa mengenai profesi wirausahawan harus diperkuat sehingga menjadi dorongan positif bagi mahasiswa untuk memulai usaha sejak masa kuliah, karena kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya.

Lulusan berdaya saing, ditandai sejumlah kemampuan yang tinggi, baik hard skill dan softskill serta pengetahuan dibidang spiritual, emosional, maupun kreativitas. Perguruan tinggi juga menyadari bahwa dalam menghasilkan lulusan demikian dibutuhkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selaras dengan pernyataan di atas, Godsell (2005) menyatakan bahwa salah satu orientasi pendidikan adalah menjadikan peserta didik (mahasiswa) mandiri dalam arti memiliki mental yang kuat untuk melakukan usaha sendiri, tidak lebih sebagai pencari kerja (job seeker) akan tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan (job creator). Sebelum berbicara mengenai wirausaha, ada baiknya mahasiswa diperkenalkan dan disadarkan tentang pentingnya mereka memiliki tujuan hidup/impian. Hal ini sangat penting ditekankan di awal kuliah agar mahasiswa memiliki semangat untuk berprestasi dan bersungguh-sungguh meraih impiannya. Sangat disayangkan bila seorang mahasiswa baru menyadari untuk apa mereka sebenarnya kuliah, dan lain-lain setelah mereka lulus. Bahkan hal ini ditegaskan oleh seorang pakar pendidikan Nasution (2009), yang menyatakan bahwa kebanyakan lulusan pendidikan menjadi pengangguran adalah akibat mereka tidak memiliki impian dan tidak bersungguh-sungguh untuk meraihnya. Oleh karena itu kegiatan awal adalah mengenai urgensi impian dalam hidup.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya

Kata Kebudayaan atau budaya adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan". Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Seperti semua konsep-konsep ilmiah, konsep kebudayaan berhubungan dengan beberapa aspek "di luar sana" yang hendak diteliti oleh seorang ilmuwan. Konsep-konsep kebudayaan yang dibuat membantu peneliti dalam melakukan pekerjaannya sehingga ia tahu apa yang harus dipelajari. Bagaimana konsep kebudayaan membantu dalam membandingkan makhluk-makhluk ini? Isu yang sangat penting disini adalah kemampuan belajar dari berbagai makhluk hidup. Lebah melakukan aktifitasnya hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun dalam bentuk yang sama (Effendy et al, 2010).

Setiap jenis lebah mempunyai pekerjaan yang khusus dan melakukan kegiatannya secara kontinyu tanpa memperdulikan perubahan lingkungan disekitarnya. Lebah pekerja terus sibuk mengumpulkan madu untuk koloninya. Tingkah laku ini sudah terprogram dalam gen mereka yang berubah secara sangat lambat dalam mengikuti perubahan lingkungan di sekitarnya. Perubahan tingkah laku lebah akhirnya harus menunggu perubahan dalam gen nya. Hasilnya adalah tingkah-laku lebah menjadi tidak fleksibel. Berbeda dengan manusia, tingkah laku manusia sangat fleksibel. Hal ini terjadi karena kemampuan yang luar biasa dari manusia untuk belajar dari pengalamannya. Benar bahwa manusia tidak terlalu istimewa dalam belajar karena makhluk lainnya pun ada yang mampu belajar, tetapi kemampuan belajar dari manusia sangat luar-biasa dan hal lain yang juga sangat penting adalah kemampuannya

untuk beradaptasi dengan apa yang telah dipelajari itu (Mintargo, 2012)

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan (Siregar, 2011).

Manusia memiliki kemampuan pikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki manusia. Berpikir adalah perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Fungsi akal adalah untuk berfikir, kemampuan berfikir manusia mempunyai fungsi mengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku Budi : akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan. Budi diartikan sebagai batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu (Bahtiar, 2012)

Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Untuk dapat memotivasi seseorang diperlukan pemahaman tentang bagaimana proses terbentuknya motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah (Marihot, 2007, hal : 320).

Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil

yang optimal (Malayu, 2013, hal : 140). Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan semangat kerja yang timbul demi mencapai keinginan diri dan tujuan dari suatu organisasi.

Manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan. Kebutuhan ini terdiri dari lima jenis dan terbentuk dalam suatu tingkat atau hirerarki kebutuhan, yaitu : 1. Kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan. 2. Kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental psikologikal dan intelektual. 3. Kebutuhan sosial, berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain dan mencintai orang lain. 4. Kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status. 5. Aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata (Maslow dalam Marwansyah, 2010).

Teori yang dikembangkan oleh Herzberg (dalam Mangkunegara, 2009) dikenal dengan "Model dua faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor higiene atau "pemeliharaan". Faktor motivasional adalah hal-hal pendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor higiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang, misalnya dari organisasi, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan kekaryaan. Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam berkarir dan penguatan orang lain. Sedangkan faktor-faktor higiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan

seorang karyawan dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, kebijaksanaan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Peran Dosen

Menurut Undang-undang Nomor 14 (2005 dalam Dikti, 2010) mengenai Guru dan Dosen dijelaskan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen yang profesional adalah dosen yang menjalankan tugasnya. Pada bagian kedua mengenai hak dan kewajiban pasal 60 (c), bahwa dosen berkewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan termasuk untuk mengembangkan model pembelajaran interprofesi.

Pembicaraan mengenai kualitas PT tidak bisa terlepas dari pembicaraan profesionalisme dosen. Dosen sebagai salah satu komponen PT berperan sangat besar dalam mewujudkan kualitas PT. Dosen dengan kewenangan utama mengajar berhadapan langsung dengan para mahasiswa dalam arena proses belajar-mengajar. Di arena inilah dosen berinteraksi dengan para mahasiswa. Dalam interaksi edukatif ini, diharapkan para mahasiswa mengalami proses belajar dan memperoleh hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Banyak mensinyalir bahwa pada umumnya, dosen belum memiliki kemampuan profesional. Kualitas profesional dosen saat ini masih rendah (Mahmud, 2002). Hasil pengamatan Semiawan (1998) menunjukkan bahwa di kelasnya, dosen adalah sebagai aktor utama

sehingga mahasiswa secara dominan bersikap pasif.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi. Menurut Brodjonegoro (2002) perubahan itu ditujukan pada: pengajaran menjadi pembelajaran; mahasiswa pasif menjadi pembelajar aktif; berpusat pada kemampuan (*faculty*) ke berpusat pada pembelajar; pembelajaran solitari (*solitary learning*) ke pembelajaran interaktif, dan koperatif; pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran di masyarakat. Arah perubahan ini jelas menuju pada model pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip atau teori-teori pembelajaran modern, seperti pembelajaran koperatif (*cooperative learning*), pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Kondisi rerata dosen yang demikian sesungguhnya sudah direspons oleh pemerintah dengan kebijakan peningkatan kualitas dosen melalui pendidikan pascasarjana dan pelatihan teknis fungsional (Depdiknas, 2010). Hanya saja, karena kondisi ekonomi dan keuangan negara kita yang masih terpuruk, pelaksanaan dari kebijakan tersebut dirasakan masih banyak menemukan hambatan.

Bagaimanakah sosok dosen yang profesional? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya menyimak konsep profesionalisme yang dikemukakan oleh Hall (dalam Wood dan Tener, 2012). Menurut Hall, profesionalisme terdiri atas lima konsep, yaitu afiliasi komunitas, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi, dedikasi pada profesi, dan kewajiban sosial. Afiliasi komunitas menuntut seorang profesional menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Kebutuhan untuk mandiri menuntut seorang profesional harus mampu membuat keputusan secara mandiri. Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi mengacu

pada keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan. Dedikasi pada profesi mencerminkan pengabdian secara total dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Kewajiban sosial menuntut seorang profesional menyadari pentingnya profesi dan manfaatnya bagi masyarakat, di samping bagi diri sendiri.

Niat Berwirausaha

Pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan intensi perilaku dalam penelitian ini adalah teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Azjen (dalam Adelin, 2011). Teori ini menjelaskan bahwa intensi merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah konstruk psikologis yang menunjukkan kekuatan motivasi seseorang dalam hal perencanaan yang sadar dalam usaha untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud (Eagly & Chaiken, 1993).

Fishbein dan Ajzen (dalam Aditya, 2012) mengemukakan bahwa berdasarkan teori tersebut, intensi merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku, yang terdiri dari tiga determinan, yaitu: a. Sikap Terhadap Perilaku Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain, sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku, yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku.

Kata entrepreneur berasal dari kata kerja Enterprende. Kata "wirausaha" merupakan gabungan kata "wira" (gagah berani, perkasa) dan kata "usaha". Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani/perkasa dalam usaha. Kamus umum

bahasa Indonesia (Riyanti, 2003) mengartikan wirausaha sebagai: "orang yang pandai atau berbakat mengenali produk, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Drucker (dalam Do Paco et al, 2011) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreatifitas dan pennisemuan hal-hal baru.

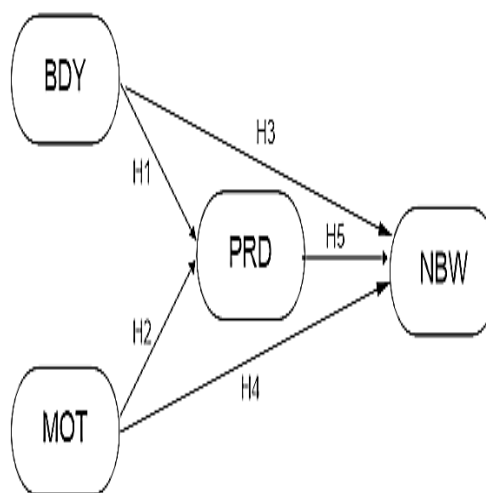
Wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi serta ketrampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik. Pendapat lain diekmukakan oleh Pekerti (dalam Cahaya Ningrum et al, 2013) bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya.

Menurut teori perilaku berencana, keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga dimensi ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak (Azwar, 2005). Berdasarkan penjelasan di atas maka pengertian intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diajukan untuk penelitian ini berdasarkan pada hasil

teoritis seperti yang telah diuraikan di atas. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kerangka pemikiran penelitian ini, maka dilihat pada gambardi bawah ini:



- H1: Budaya berpengaruh meningkatkan peran dosen jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon
- H2: Motivasi berpengaruh meningkatkan peran dosen jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon
- H3: Budaya Berpengaruh meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon
- H4: Motivasi berpengaruh meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon
- H5: Peran dosen berpengaruh meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon.

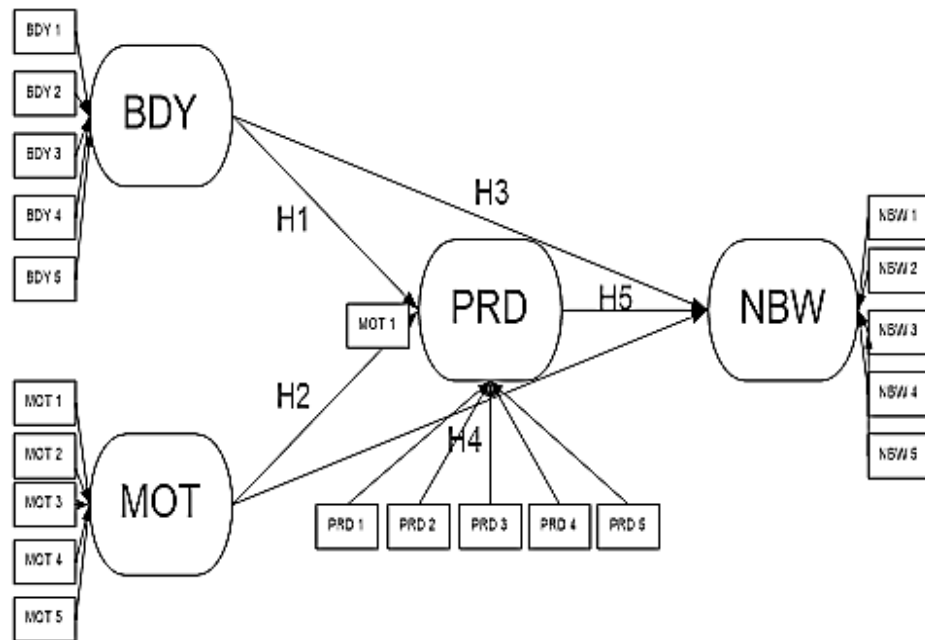
METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei sedangkan metodenya yaitu deskriptif analitis, Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa jurusan manajemen yang berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Pattimura, Ambon, sedangkan objek penelitian ini

dilakukan pada mahasiswa Jurusan Manajemen, sampel penelitian berjumlah 200, metode pengumpulan data dengan

kuesioner.

Model Penelitian



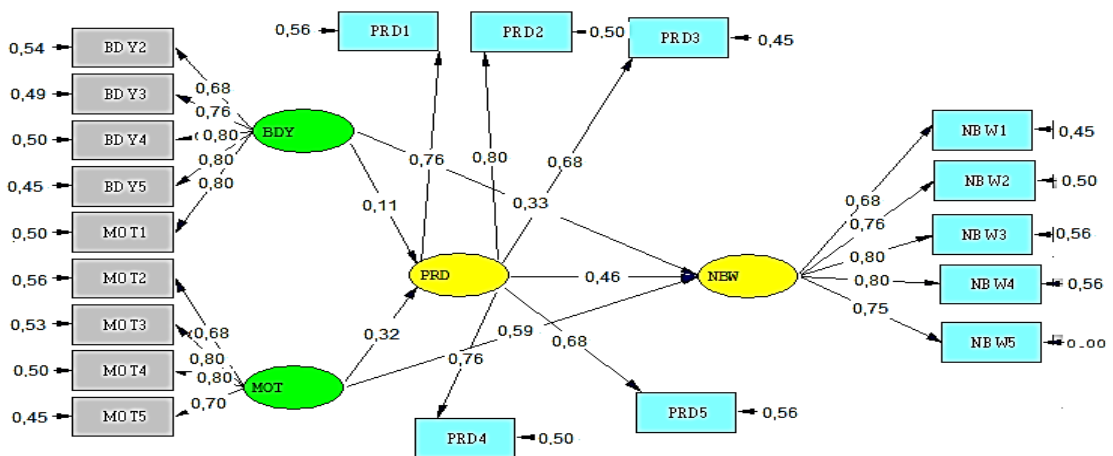
Analisis Data

Untuk menganalisis data dengan menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM). Kriteria validitas yang baik, yaitu dimana jika *standardized loading factor* $\geq 0,50$ maka semua muatan faktor pada model memiliki validitas yang baik, mengukur apakah reliabilitas itu baik maka kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut jika $CR \geq 0,70$ dan $VE \geq 0,50$. sedangkan untuk mencari nilai CR atau *Construct Reliability* dan VE atau *Variance extracted*, maka hasil yang didapat adalah

bahwa semua nilai $CR \geq 0,70$ dan semua nilai $VE \geq 0,50$ maka dapat dikatakan bahwa data reliabilitas terhadap model adalah baik.

Hasil Pengujian Hubungan Antar Variabel

Penggunaan SEM memungkinkan peneliti untuk mengetahui seberapa besar presentase hubungan yang terjadi antar variabel. Untuk itu, berdasarkan *Output Lisrel*, maka hubungan yang terjadi antar variabel digambarkan sebagai berikut:



Chi-Square= 640.55 df= 844 P-value=1.00000 RMSEA=0.000

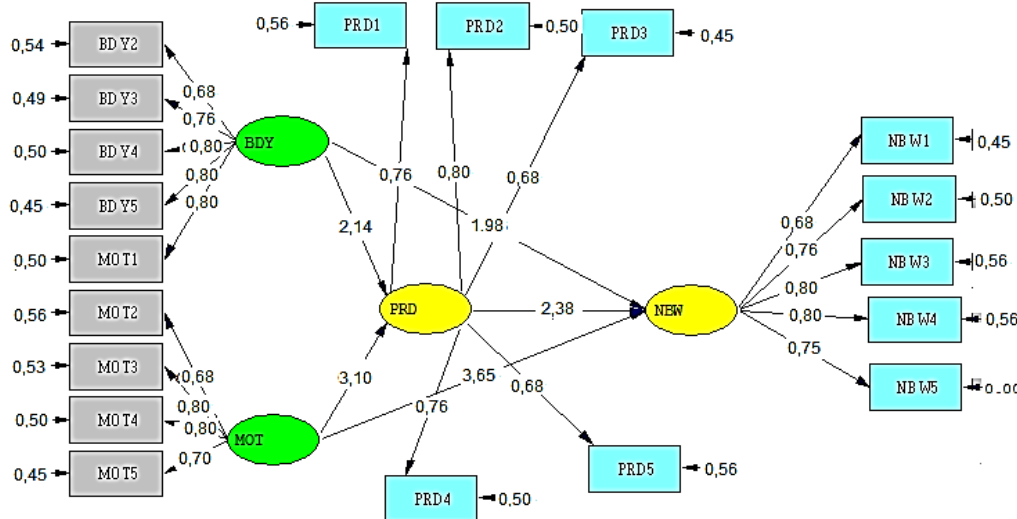
Berdasarkan gambar di atas uji koefisien jalur dapat dilihat pada table berikut ini:

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung	Koefisien Jalur	Pengaruh
BDY → PRD	0,11	$(0,11)^2=0,0121=1,21\%$
MOT → PRD	0,32	$(0,32)^2=0,1024=10,24\%$
BDY → NBW	0,80	$(0,80)^2=0,64=64\%$
BDY → PRD → NBW	$0,11 \times 0,59 \times 0,46$	$0,59 \times 0,46 \times 0,11=0,02985=2,985\%$
MOT → NBW	0,35	$(0,35)^2=0,1225=12,25\%$
MOT → PRD → NBW	$0,32 \times 0,59 \times 0,46$	$0,59 \times 0,46 \times 0,32=0,08685=8,685\%$
PRD → NBW	0,25	$(0,25)^2=0,0625=6,25\%$

Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan penghitungan dari hasil kuesioner yang dilakukan terhadap

200 responden, maka hubungan yang terjadi antar variabel serta indikatornya dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Chi-Square= 640.55 df= 844 P-value=1.00000 RMSEA=0.000

Berdasarkan gambar di atas, maka hasil penelitian berdasarkan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis	Jalur (Path)	t-value	Terima atau tolak hipotesis
H ₁	BDY → PRD	2,14	Terima H ₁
H ₂	MOT → PRD	3,10	Terima H ₂
H ₃	BDY → NBW	1,98	Terima H ₃
H ₄	MOT → NBW	3,65	Terima H ₄
H ₅	PRD → NBW	2,38	Terima H ₅

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap peran dosen. Dimana peran dosen tergantung dengan

- budaya atau kebiasaan yang terdapat di tempat dosen tersebut mengajar.)
2. Motivasi berpengaruh secara langsung terhadap peran dosen. Dimana peran dosen sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi mahasiswa.
 3. Budaya berpengaruh secara langsung terhadap niat berwirausaha. Dimana budaya atau kebiasaan mahasiswa untuk berwirausaha tergantung dari lingkungan disekitarnya. Apabila lingkungan sekitarnya banyak mahasiswa yang berwirausaha, maka akan menjadi kebiasaan mahasiswa tersebut.
 4. Motivasi berpengaruh secara langsung terhadap niat berwirausaha. Dimana motivasi mahasiswa dalam berwirausaha akan meningkat apabila diberikan motivasi dari lingkungan kampus.
 5. Peran dosen berpengaruh secara langsung terhadap niat berwirausaha. Dimana dosen memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan niat mahasiswa dalam berwirausaha.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Aditya Dion Mahesa. 2012. Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Akhmad Suharto, Rudi Kusubagio, Abadi Sanosra dan M. Mishbah A. (2015). *PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EXTERNAL DIRI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember)*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, Vol. 1(No. 2), 221-240.
- Andrew, O. C., & Sofian., d. S. (2012). Individual Factors and Work Outcomes of Employee Engagement. *International Journal of Business and Behavioral Sciences* Vol. 3, No.3; March 2013 .
- BPS, (BADAN PUSAT STATISTIK). (2016). *PENGANGGURAN TERBUKA 2016*. Retrieved 12 November (5:23 WIT), 2016, from www.bps.go.id
- BPS, PROVINSI MALUKU. (2016). *PENGANGGURAN TERBUKA 2016*. Retrieved 12 November (5:50 WIT), 2016, from https://ambonkota.bps.go.id/backen d/brs_ind/brsInd-20150505213228.pdf
- Dirjen Perguruan Tinggi Negeri, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010
- Do Paco, A.M.F., et al. (2011). *Behavioral and Entrepreneurial Intention: Empirical Finding about secondary students*, *Jurnal Entrepreneurship* DOI 10.1007/s10843-010-0071-9. Portugal
- Effendy, Zamzami, Lucky, 2010, *Antropologi Dan Pembangunan Di Masyarakat Lokal*, <http://Izamzami.multiply.com/revie ws/item/2>, Akses 10 Desember 2016
- Kusuma, Made Wirananda Adi, & Warmika, I Gde Ketut. (2016). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA S1 FEB UNUD*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 5(No 1), 678-705.
- Lestari, Retno Budi, & Wijaya, Trisnadi. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol 1(No 2), 112-119
- Hasibuan, Malayu. 2013. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*. Cetakan ke Tujuh Cetakan kesepuluh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. 2009. *“Manajemen Sumber Daya Perusahaan”*
- Marihot Tua Efendi. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Pengadaan,*

- Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai. Jakarta : Grasindo
- Marwansyah. 2010." *Manajemen Sumber Daya Manusia*" Bandung: Alfabeta
- Mintargo, S, Bambang, 2012, Tinjauan Manusia Dan Nilai Budaya, Universitas Trisakti, Jakarta
- Mulyaningsih. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat wirausaha pengelolaan pangan organik. Jurnal Wacana.*
- Nasution. (2009). *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rosmiati, Donny Teguh Santosa Junias , Munawar1. (2015). *SIKAP, MOTIVASI, DAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA. JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, VOL. 17(NO. 1), 21-30.*
- SATUMALUKU. (2016). *JUMLAH ANGKATAN KERJA DI MALUKU BERTAMBAH, PENGANGGURAN JUGA BERTAMBAH.* Retrieved 12 November (6:19 WIT), 2016, from <https://satumaluku.com/2016/05/06/jumlah-angkatan-kerja-di-maluku-bertambah-pengangguran-juga-bertambah/>
- Siregar (2011). *Antropologi dan Konsep Kebudayaan. Jurnal kebudayaan, Vol.3(No.2).*
- Siswoyo, Bambang Banu. (2009). *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, VOL.14(NO.2), 114-123.*
- Sularso, C. Agustina dan L. (2011). *Intensi kewirausahaan mahasiswa (Studi perbandingan antara fakultas ekonomi dan fakultas ilmu komputer). Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil) Universitas Gunadarma, Depok. E63-E69.*
- Vemmy, Caecilia. (2012). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 2(No. 1), 117-125.*
- Wood and Tener (2012). *"The Role Of The Lecturer as Tutor: Doing What EffectiveTutor Do In Large Lecture Class, Life Science Educatio, Vol.11(No.1), 3-9.*